

**PERAN GURU PPKN DALAM PEMBIASAAN NILAI-NILAI KEARIFAN  
LOKAL KATO NAN AMPEK PADA KEGIATAN PROJEK PenguATAN  
PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)**

**Destuliadi<sup>1</sup>, Sudirman<sup>2</sup>, Hidayati Suhaili<sup>3</sup>**  
STKIP Yayasan Abdi Pendidikan<sup>1,2,3</sup>  
thofa\_der@yahoo.co.id<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam pembiasaan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *Kato Nan Ampek* melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Situjuah Limo Nagari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *Kato Nan Ampek* dalam kegiatan P5 menghadapi kendala. Adapun faktor adalah rendahnya minat dan perhatian peserta didik terhadap nilai-nilai budaya lokal, pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung pelestarian budaya lokal. Dalam mengatasi kendala tersebut, Guru PPKn berperan aktif melalui berbagai upaya, antara lain memberikan nasihat dan pengarahan kepada peserta didik, menerapkan pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, salim, sapa, sopan, dan santun), menjadi teladan dalam bersikap dan bertingkah laku, memberikan konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, serta mengintegrasikan nilai-nilai *Kato Nan Ampek* ke dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Guru PPKn memiliki peran yang penting dan strategis dalam menanamkan serta membiasakan nilai-nilai kearifan lokal *Kato Nan Ampek* kepada peserta didik melalui kegiatan P5 sebagai upaya pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal dan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, *Kato Nan Ampek*, Peran Guru

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the role of Civic Education (PPKn) teachers in habituating the implementation of local wisdom values of Kato Nan Ampek through the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) at SMA Negeri 1 Situjuah Limo Nagari. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The findings indicate that the habituation of Kato Nan Ampek values in P5 activities faces several challenges. These include students' low interest and awareness of local cultural values, the influence of social media, family environment, peer groups, and the surrounding community, which is less supportive of the preservation of local culture. To address these challenges, PPKn teachers play an active role through various efforts, such as providing advice and guidance to students, implementing the 5S habituation culture (smile, greeting, handshaking, addressing politely, and showing courtesy and respect), serving as role models in attitudes and behavior, giving consequences for actions that are not in accordance with the instilled values, and integrating Kato Nan Ampek values into P5*

*activities. Based on the findings, it can be concluded that PPKn teachers have an important and strategic role in instilling and habituating the local wisdom values of Kato Nan Ampek among students through P5 activities as an effort to develop character that is aligned with both local cultural values and the Pancasila Student Profile.*

*Keywords: Local Wisdom, Kato Nan Ampek, Role of Civic Education Teachers*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki identitas budaya, moral, dan kebangsaan yang kuat. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan oleh masyarakat. Arus modernisasi dan budaya global sering kali menyebabkan menurunnya pemahaman serta pengamalan nilai-nilai kearifan lokal di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai budaya lokal agar tetap lestari dan menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Pemerintah melalui implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai sarana untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. P5 merupakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara kontekstual melalui pengalaman nyata yang berhubungan dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Melalui P5, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang tercermin dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Salah satu tema yang dikembangkan dalam P5 adalah tema kearifan lokal. Tema ini bertujuan untuk mendorong peserta didik mengenal, memahami, melestarikan, dan mengembangkan budaya daerahnya melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Melalui eksplorasi kearifan lokal, peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya daerah serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (SMP Negeri 2 Mejubo, 2025)

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tentu tidak lepas dari suatu kurikulum yang di keluarkan oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Salah satu kurikulum yang di keluarkan, untuk mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan nasional ialah Kurikulum Merdeka. Dimana Kurikulum Merdeka ini adalah suatu kebijakan yang di luncurkan oleh Kemendikbud Ristek pada 11 februari 2022 (Lathif & suprpto, 2023). Dalam Kurikulum Merdeka ini memiliki model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang salah satunya bertujuan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, hal ini sesuai dengan Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2020 yang berisi tentang Rencana Strategis Kementrian dan Kebudayaan tahun 2020-2024 (Kemndikbudristek, 2022).

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, terdapat berbagai bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai pendidikan karakter, salah satunya adalah *Kato Nan Ampek*. *Kato Nan Ampek* merupakan sistem etika berbahasa dan berkomunikasi dalam budaya Minangkabau yang mengatur tata cara berbicara sesuai dengan lawan bicara berdasarkan

usia, kedudukan, dan hubungan sosial. Kato Nan Ampek terdiri atas *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, dan *kato malereng*. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan sikap sopan santun, penghormatan terhadap orang lain, tenggang rasa, etika sosial, serta kemampuan berkomunikasi secara santun dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila.

Pembiasaan nilai-nilai Kato Nan Ampek di lingkungan sekolah menjadi penting mengingat semakin berkurangnya penggunaan bahasa dan etika komunikasi adat Minangkabau di kalangan generasi muda. Banyak peserta didik yang lebih familiar dengan budaya populer dan media sosial dibandingkan dengan nilai-nilai budaya lokal yang berkembang dalam masyarakatnya sendiri. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka dikhawatirkan akan terjadi degradasi nilai budaya lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui pendidikan untuk menanamkan dan membiasakan kembali nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

Dalam Peraturan Kementerian terdapat 6 (enam) profil pelajar pancasila yang di antaranya: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, suara demokrasi, bergotong royong, berkebhinekaan global (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020). Upaya Kemendikbud Ristek untuk mewujudkan ke 6 (enam) Profil Pelajar Pancasila dapat di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran, Kemendikbud Ristek juga mengeluarkan atau mengatur tentang adanya kegiatan penunjang yang disebut dengan kegiatan P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

SMA Negeri 1 Situjuh Limo Nagari merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kegiatan pembelajaran. Pembiasaan nilai-nilai Kato Nan Ampek menjadi salah satu bentuk implementasi kearifan lokal yang dilakukan untuk memperkuat karakter peserta didik, khususnya dalam aspek etika berkomunikasi, penghormatan terhadap orang lain, dan pembentukan identitas budaya lokal. Namun demikian, keberhasilan pembiasaan tersebut tidak terlepas dari peran guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter, kebangsaan, dan budaya kepada peserta didik. Menurut Sulistyati, *et al.*, ada beberapa tema yang di sediakan oleh Kemendikbud Ristek pada jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan Sederajat yaitu: Gaya hidup berkelanjutan, Bhineka tunggal ika, Bangunlah jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, Keberkerjaan, Kearifan Lokal (Lathif dan Suprpto, 2023).

Selain itu untuk Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan (habitulasi) yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembiasaan merupakan proses pembentukan perilaku yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri peserta didik. Menurut Prayoga (2024) menyatakan bahwa Pembiasaan dilakukan secara rutin, sistematis, dan berkelanjutan serta guru berperan dalam membentuk karakter siswa sehingga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan moral. Artinya Karakter siswa terbentuk melalui proses pendidikan yang konsisten di sekolah. Selain itu menurut Sri Wahyuni (Alawiyah, *et al.*, 2022) Pembiasaan diartikan melakukan sesuatu atau ketrampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga ketrampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi

suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Pembiasaan dalam pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk sikap dan kebiasaan peserta didik agar memiliki perilaku yang positif, sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Kebiasaan tersebut tidak hanya terbentuk secara instan, tetapi melalui proses yang dilakukan secara terus-menerus, terstruktur, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat Risma (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan dalam pembelajaran merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin. Menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk kebiasaan positif yang sesuai dengan norma sosial dan nilai moral. Selain itu, Sasmita & Syafe'i (2023) menegaskan bahwa kebiasaan harus sesuai dengan nilai agama dan norma sosial..

Salah satu kearifan lokal berupa tata cara berbahasa yang dapat diimplementasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun di bidang pendidikan terutama bagi masyarakat dan peserta didik terkhususnya di Sumatera Barat yaitu kearifan lokal Minangkabau "*kato nan ampek*". *Kato nan ampek* ini dalam adat Minangkabau menggambarkan nilai-nilai budi pekerti serta kepribadian yang baik. Dan Jika di artikan ke dalam bahasa Indonesia makna dari *kato nan ampek* ini berarti kata yang empat (Sudirman, 2022).

Seiring perkembangan zaman, telah terjadi perubahan pola perilaku individu dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan kepada sesama maupun kepada yang lebih tua. Terkadang menyamaratakan dalam tata cara komunikasi kepada semua tingkatan umur. Bahasa Minangkabau adalah bahasa persatuan yang digunakan dalam berkomunikasi antar negeri di Sumatera Barat. Dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau, memiliki acuan menjaga norma kesopanan dalam berbahasa antar masyarakat Minangkabau yang disebut *Kato nan ampek*. *Kato nan ampek* merupakan tutur bahasa yang mengatur masyarakat Minangkabau dalam bergaul baik dalam suatu nagari maupun nagari lainnya (Srisaparmi, & Fitriasia, 2024).

Untuk mendukung hasil penelitian ini sebelumnya dilakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Pertama penelitian Rummar (2022). Dalam penelitiannya yang berjudul "*Kearifan Lokal Penerapannya di sekolah*". hasil dari penelitian tersebut hasilnya bahwa Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran, manfaatnya dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman peserta didik dan sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah. Kedua Penelitian (Afiqoh et al., 2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018*". Didapatkan hasilnya bahwa Pemahaman nilai kearifan lokal yang diberikan guru kepada peserta didik tidak mengalami kesulitan, karena implementasi atau penerapan penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh peserta didik merupakan nilai-nilai yang sudah dilakukan sehari atau dalam bermasyarakat.

Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu dan berdasarkan uraian diatas tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran guru PPKn dalam pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal *Kato Nan Ampek* melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Situjuh Limo Nagari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta menjadi referensi bagi sekolah dalam

mengoptimalkan implementasi P5 sebagai sarana pelestarian budaya daerah dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal *Kato Nan Ampek* pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Situjuah Limo Nagari. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *Kato Nan Ampek* dalam kegiatan P5 menghadapi kendala. Adapun faktor adalah rendahnya minat dan perhatian peserta didik terhadap nilai-nilai budaya lokal, pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung pelestarian budaya lokal. Dalam mengatasi kendala tersebut, Guru PPKn berperan aktif melalui berbagai upaya, antara lain memberikan nasihat dan pengarahan kepada peserta didik, menerapkan pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, salim, sapa, sopan, dan santun), menjadi teladan dalam bersikap dan bertingkah laku, memberikan konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, serta mengintegrasikan nilai-nilai *Kato Nan Ampek* ke dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

## **PEMBAHASAN**

**Faktor yang menyebabkan kurangnya Pembiasaan dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Kearifan Lokal “Kato Nan Ampek” Pada Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Kecamatan Situjuah Limo Nagari.**

### **Kurangnya minat dan perhatian terhadap nilai kebudayaan**

Faktor penyebab kurangnya pembiasaan pengimplementasian nilai kearifan lokal “*kato nan ampek*” yaitu kurangnya minat peserta didik mempelajari nilai kebudayaan dimana perhatian iniak mamak terhadap kemanakan dalam adat minang sangat berpengaruh dalam hal ini, kurangnya penerapan nilai-nilai budaya oleh orang tua dirumah, cara peserta didik dalam memandang nilai suatu budaya itu seperti apa dalam penerapannya dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai budaya lokal masih perlu ditingkatkan. Berkaitan dengan kurangnya perhatian peserta didik terhadap nilai budaya, memberikn makna dari nilai-nilai “*kato nan ampek*” dalam berinteraksi, ini menunjukan bahwa kurangnya perhatian serta minat peserta didik mempelajari kembali nilai-nilai kebudayaan. Temuan ini menunjukkan bahwa Rendahnya minat peserta didik terhadap budaya lokal menyebabkan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal belum berjalan secara optimal, khususnya *Kato Nan Ampek*. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya penanaman nilai budaya dalam lingkungan

keluarga serta semakin kuatnya pengaruh budaya luar yang dianggap lebih menarik oleh peserta didik. Akibatnya, sebagian peserta didik kurang memahami makna maupun penerapan *Kato Nan Ampek* dalam kehidupan sehari-hari. keberhasilan P5 tema kearifan lokal dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, termasuk rendahnya keterlibatan peserta didik dalam memahami budaya lokal serta kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pelestarian budaya (Rizal & Nur, 2024).

### **Pengaruh media sosial**

Media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola komunikasi peserta didik. Berbagai konten yang diakses melalui TikTok, Instagram, YouTube, dan platform lainnya sering kali ditiru tanpa melalui proses penyaringan yang baik. Akibatnya, peserta didik cenderung menggunakan bahasa atau ungkapan yang kurang sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku dalam budaya Minangkabau. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku berbahasa peserta didik. Dan dalam observasi ini peneliti mendapati salah satu peserta didik menggunakan bahasa atau kata-kata *trend* yang ada di media sosial yang mengandung makna atau artian yang negatif hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial begitu besar terhadap tutur kata peserta didik. Perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi generasi muda sehingga berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan masyarakat. Kurangnya etika dalam penggunaan media sosial dapat menyebabkan berkurangnya perhatian generasi muda terhadap kearifan lokal. Media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan perilaku generasi muda sehingga dapat mengurangi perhatian terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan perilaku generasi muda sehingga dapat mengurangi perhatian terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Andrea et al. (2023). Relevan dengan penelitian Srisaparmi & Fitriasia (2024) bahwa *Kato Nan Ampek* merupakan pedoman komunikasi masyarakat Minangkabau yang mengandung norma, etika, dan penghormatan kepada orang lain. Menurunnya penggunaan pola komunikasi tradisional ini menunjukkan adanya perubahan perilaku komunikasi generasi muda yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media digital.

### **Pengaruh lingkungan keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan berkomunikasi peserta didik. Cara orang tua berkomunikasi, pola pengasuhan, tingkat keharmonisan keluarga, serta perhatian orang tua terhadap pendidikan karakter anak turut memengaruhi penerapan nilai-nilai *Kato Nan Ampek*. Faktor penyebab kurangnya pembiasaan menimplementasikan "*kato nan ampek*" atau cara berbicara peserta didik juga ditentukan oleh pengaruh lingkungan keluarga dimana cara komunikasi sesama orang tua di rumah, nada berbicara yang digunakan di rumah, kesibukan orang tua dalam bekerja dan keharmonisan keluarga juga berpengaruh terhadap cara berkomunikasi peserta didik di sekolah maupun diluar sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pembiasaan nilai-nilai sopan santun, penghormatan, dan etika tidak dapat hanya dilakukan di sekolah, tetapi harus diperkuat melalui kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga. Apabila keluarga kurang memberikan teladan dan pembiasaan, maka nilai karakter yang ditanamkan di sekolah akan sulit berkembang secara optimal (Tsania & Rigianti, 2023). Sehubungan faktor yang menyebabkan kurangnya pembiasaan menimplementasikan nilai "*kato nan*

*ampek*” oleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan keluarga seperti peran orang tua dalam bentuk komunikasi didalam keluarga. Sehingga ada kaitannya dengan Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) memiliki kesamaan dengan nilai-nilai Kato Nan Ampek, yaitu penghormatan kepada orang lain, kesantunan berbahasa, dan etika dalam berinteraksi sosial.

### **Pengaruh lingkungan pertemanan**

Lingkungan pertemanan juga menjadi faktor yang memengaruhi kebiasaan berbahasa peserta didik. Dalam proses pembentukan kepribadian seseorang, faktor lingkungan memiliki peran yang sangat besar. Jika lingkungan tempat seseorang tumbuh tergolong baik, maka besar kemungkinan kepribadiannya juga akan berkembang secara positif. Sebaliknya, jika lingkungan tersebut kurang mendukung, maka perilaku dan sikapnya pun cenderung kurang baik. Teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan sosial seorang remaja. Dengan kata lain, ketika remaja mulai berinteraksi dengan kelompok sebayanya, mereka cenderung meniru atau menyesuaikan diri dengan gaya teman-temannya, baik dalam hal berpakaian maupun dalam cara bergaul. Apabila lingkungan pertemanan kurang mendukung penerapan nilai-nilai *Kato Nan Ampek*, maka pembiasaan nilai tersebut akan semakin sulit dilakukan. Dampak lingkungan pertemanan merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya pembiasaan menimplementasikan “*kato nan ampek*”, ini dikarenakan karena peserta didik banyak yang meniru dan terpengaruh dari pertemanan. Dalam proses pembentukan kepribadian seseorang, faktor lingkungan memiliki peran yang sangat besar. Jika lingkungan tempat seseorang tumbuh tergolong baik, maka besar kemungkinan kepribadiannya juga akan berkembang secara positif. Sebaliknya, jika lingkungan tersebut kurang mendukung, maka perilaku dan sikapnya pun cenderung kurang baik. Teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan sosial seorang remaja. Dengan kata lain, ketika remaja mulai berinteraksi dengan kelompok sebayanya, mereka cenderung meniru atau menyesuaikan diri dengan gaya teman-temannya, baik dalam hal berpakaian maupun dalam cara bergaul. Lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Interaksi yang berlangsung secara intens dalam kelompok teman sebaya dapat membentuk kebiasaan, pola pikir, dan perilaku sehari-hari peserta didik. (Miftahddin, & Syahsa, M. 2025). Lingkungan pertemanan dari satu *circlenya* memberikan pengaruh seperti beberapa teman yang mengeluarkan kata-kata *toxic* dan kasar menjadi awal bagi peserta didik banyak yang meniru-niru temannya dalam berkata-kata.

### **Lingkungan masyarakat**

Lingkungan masyarakat turut memberikan pengaruh terhadap cara berkomunikasi peserta didik. Interaksi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal maupun di sekitar sekolah menjadi contoh yang secara tidak langsung ditiru oleh peserta didik. Apabila masyarakat sekitar tidak lagi membiasakan penggunaan nilai-nilai sopan santun dan etika komunikasi adat Minangkabau, maka peserta didik akan sulit membiasakan penerapan Kato Nan Ampek meskipun telah dipelajari dalam kegiatan P5. Oleh karena itu, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Menurunnya sopan santun, toleransi, dan karakter remaja dipengaruhi oleh perubahan lingkungan sosial masyarakat. Kearifan lokal memerlukan dukungan lingkungan masyarakat agar dapat diwariskan dan dipraktikkan oleh generasi muda (Amir et al., 2025). Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya

pembiasaan implementasi nilai-nilai *Kato Nan Ampek* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat dan perhatian peserta didik terhadap budaya lokal. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai budaya tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pengulangan dan keteladanan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu peserta didik membentuk kebiasaan berkomunikasi yang santun sesuai dengan nilai-nilai *Kato Nan Ampek*. Menurut Listyarini & Miyono (2022) menyatakan Pendidikan karakter dibentuk melalui pembiasaan di sekolah dan perilaku siswa menjadi stabil karena dilakukan berulang serta pembiasaan menciptakan karakter yang relatif menetap. Selain itu Riasinta et al. (2025) menyatakan bahwa Pembiasaan dilakukan secara rutin, sistematis, dan berkelanjutan yang bertujuan membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dan Kebiasaan terbentuk dari pengulangan perilaku sehari-hari

### **Peran Guru Meningkatkan pembiasaan dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Kearifan Lokal “Kato Nan Ampek” pada Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari**

#### **Memberikan nasehat**

Salah satu peran yang dilakukan guru PPKn dalam meningkatkan pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal *Kato Nan Ampek* pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Situjuh Limo Nagari adalah melalui pemberian nasihat kepada peserta didik. Nasihat diberikan sebagai bentuk pembinaan karakter agar peserta didik memahami pentingnya menjaga etika berkomunikasi sesuai dengan adat dan budaya Minangkabau. Melalui nasihat yang diberikan secara berkelanjutan, guru berupaya menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa nilai-nilai *Kato Nan Ampek* tidak hanya dipelajari sebagai bagian dari budaya lokal, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. keberhasilan P5 berbasis kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai budaya kepada peserta didik melalui kegiatan yang kontekstual dan bermakna. Nasihat yang diberikan guru dapat menjadi strategi untuk menanamkan kesadaran budaya sehingga peserta didik memahami pentingnya menerapkan *Kato Nan Ampek* dalam kehidupan sehari-hari (Afrida, 2025). Pelaksanaan P5 bertema kearifan lokal dapat memperkuat karakter dan kesadaran budaya peserta didik melalui proses pendampingan, refleksi, dan pembinaan yang dilakukan guru. Nasihat guru dalam proses refleksi dapat membantu peserta didik memahami makna nilai sopan santun dan etika komunikasi yang terkandung dalam *Kato Nan Ampek* (Pratomo, 2025). Langkah memberikan nasehat bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya dan peran guru sangat penting dalam hal menerapkan pembiasaan, terhadap nilai kearifan lokal “*kato nan ampek*”.

#### **Menerapkan Pembiasaan 5S (senyum, salam, salim, sapa, sopan dan santun)**

Salah satu upaya yang dilakukan guru PPKn dalam meningkatkan pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal *Kato Nan Ampek* pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Situjuh Limo Nagari adalah melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan, dan Santun). Budaya 5S diterapkan dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti menyambut kedatangan peserta didik di gerbang

sekolah, interaksi di dalam kelas, maupun saat berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik dilatih untuk menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan santun, serta menjaga etika dalam berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai Kato Nan Ampek. Nilai sopan santun yang terkandung dalam budaya 5S memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, dan *kato malereng* yang mengatur tata cara berkomunikasi dalam budaya Minangkabau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S membantu peserta didik lebih mudah memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Kato Nan Ampek dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nabilla et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan budaya 5S dalam Kurikulum Merdeka mampu membentuk karakter positif peserta didik melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Selain itu, Kurniawati & Wijayanto (2025) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan dan pembimbing dalam keberhasilan program pembiasaan 5S di sekolah. Dengan demikian, penerapan budaya 5S menjadi salah satu strategi efektif yang dilakukan guru PPKn untuk meningkatkan pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal Kato Nan Ampek dalam kegiatan P5.

### **Menjadi Teladan bagi Peserta Didik**

Salah satu peran penting guru PPKn dalam meningkatkan pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal *Kato Nan Ampek* pada kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Situjuah Limo Nagari adalah dengan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai pentingnya menjaga etika komunikasi sesuai adat Minangkabau, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru terlihat melalui cara berbicara yang santun, menghormati sesama warga sekolah, menggunakan bahasa yang sopan, serta menunjukkan sikap ramah kepada peserta didik. Dalam kegiatan P5, guru berusaha menampilkan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip *Kato Nan Ampek*, seperti menghargai orang yang lebih tua (*kato mandaki*), bersikap bijaksana kepada yang lebih muda (*kato manurun*), menjaga kesopanan terhadap teman sebaya (*kato mandata*), dan menggunakan tutur kata yang tepat dalam berbagai situasi sosial (*kato malereng*).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Julismawati & Eliana (2024) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai model teladan yang menginspirasi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Arsini et al. (2023) menjelaskan bahwa guru merupakan sosok yang "digugu dan ditiru" sehingga perilaku dan kepribadian guru akan memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

### **Memberikan Konsekuensi terhadap Pelanggaran**

Salah satu upaya yang dilakukan guru PPKn dalam meningkatkan pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal *Kato Nan Ampek* pada kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Situjuah Limo Nagari adalah dengan memberikan konsekuensi kepada peserta didik yang melanggar nilai-nilai kesopanan dan etika komunikasi yang telah ditanamkan. Pemberian konsekuensi dilakukan bukan sebagai bentuk hukuman yang bersifat represif, melainkan sebagai sarana pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai budaya Minangkabau. Konsekuensi yang diberikan umumnya

berupa teguran, nasihat, permintaan maaf, tugas refleksi, atau kewajiban mengulangi perilaku yang benar sesuai dengan nilai-nilai *Kato Nan Ampek*. Misalnya, ketika peserta didik berbicara kurang sopan kepada guru atau teman, guru meminta peserta didik untuk memperbaiki cara bicaranya dan menjelaskan kembali bentuk komunikasi yang sesuai dengan prinsip *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, dan *kato malereng*. Melalui cara tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui kesalahannya, tetapi juga memahami perilaku yang seharusnya dilakukan. Pemberian konsekuensi secara konsisten membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai *Kato Nan Ampek* bukan sekadar pengetahuan budaya, tetapi merupakan pedoman perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya konsekuensi terhadap pelanggaran, peserta didik menjadi lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan berinteraksi dengan orang lain sehingga pembiasaan nilai-nilai budaya dapat berjalan lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hulu (2024) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menegakkan disiplin untuk membentuk karakter peserta didik. Selain itu, Naufal dan Pratikno (2024) menyatakan bahwa penerapan aturan yang disertai tindak lanjut terhadap pelanggaran dapat membantu membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Oleh karena itu, pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif menjadi salah satu strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan pembiasaan nilai-nilai *Kato Nan Ampek* pada kegiatan P5.

### **Melaksanakan Kegiatan P5 Bertema Kearifan Lokal**

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal merupakan salah satu strategi penting dalam Kurikulum Merdeka untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Di SMA Negeri 1 Situjuh Limo Nagari, guru PPKn memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai *Kato Nan Ampek*, melalui kegiatan P5. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, perancang kegiatan, dan pembimbing yang mengarahkan peserta didik dalam setiap tahap P5, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Kegiatan P5 yang bertema kearifan lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti diskusi budaya, praktik komunikasi santun, hingga kegiatan berbasis proyek yang mengangkat nilai-nilai Minangkabau. Sejalan dengan penelitian Allolinggi (2024) yang menyatakan bahwa strategi guru dalam P5 berbasis kearifan lokal dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi, refleksi, dan kolaborasi dengan masyarakat lokal. Selain itu, Pratomo et al. (2025) menegaskan bahwa P5 bertema kearifan lokal mampu memperkuat karakter dan kesadaran berbudaya peserta didik melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan P5 berbasis kearifan lokal menjadi sarana efektif bagi guru untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai *Kato Nan Ampek* dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Faktor yang menyebabkan kurang optimalnya pembiasaan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *Kato Nan Ampek* pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Situjuh Limo Nagari dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu rendahnya minat dan perhatian peserta didik terhadap budaya lokal, pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, serta lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut

memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berkomunikasi peserta didik sehingga nilai-nilai *Kato Nan Ampek* belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran Guru PPKn dalam meningkatkan pembiasaan implementasi nilai-nilai *Kato Nan Ampek* dilakukan melalui berbagai upaya, yaitu memberikan nasihat dan arahan kepada peserta didik, menerapkan budaya 5S (senyum, salam, salim, sapa, sopan, dan santun), menjadi teladan dalam bersikap dan bertutur kata, memberikan konsekuensi yang bersifat edukatif terhadap pelanggaran, serta mengintegrasikan nilai-nilai *Kato Nan Ampek* dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui berbagai upaya tersebut, guru berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap santun, menghargai orang lain, dan mampu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, F. N. (2025). Penguatan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.35878/kifah.v4i1.1674>
- Alawiyah, W. S., Amirudin, H., & Muzaki, I. A. 2022. Upaya Pembiasaan Membaca Al- Qur'an pada Karakter Siswa SMAIT Harum Karawang. *Islamika*, 4(4), 764-776. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2131>
- Allolinggi, L. R., Tangkearung, S. S., Pasauran, S. A., Alexander, F., & Allo, M. R. (2024). Strategi Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4596–4605. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4448>
- Amir, J., Abdal, N. M., Fatimah, S., Dalle, A., & Burhamzah, R. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal sebagai Solusi Permasalahan Sosial di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.59562/abdimas.v3i1.8504>
- Andrea, Elizabeth, Felicia, & Yuwono. (2023). Pentingnya Etika Bermedia Sosial terhadap Kearifan Lokal di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i1.24513>
- Densius, Y. I. (2024). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Seorang Anak. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 4(2). 10.28926/jpip.v4i2.1396.
- Julismawati, & Eliana, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(3), 255–259. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p255-259>
- Kurniawati, E., & Wijayanto, Z. (2025). Peran Guru dalam Penerapan Sistem Among dan Pembiasaan 5S. *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner*, 9(6). <https://doi.org/10.55537/jpii.v9i6.8123>
- Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(2), 271-279. DOI: <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.169>
- Listyarini & Miyono (2022). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Kelas III SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang, *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i2.4149>
- Miftahddin, & Syahsa, M. (2025). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VII MTs Hidayatul Sholihin Gurah Berbasis Social Environment. *Edu Journal*

- Innovation in Learning and Education*, 03(2)  
<https://doi.org/10.55352/edu.v3i2.2333>
- Napu, Y., & Sutisna, I. (2022). Kearifan Lokal Walima Sebagai Modal Sosial Masyarakat. *Student Journal of Community Education*, 96-106.  
<https://doi.org/10.37411/sjce.v2i1.947>
- Prayoga, G. (2024). Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Metode Pembiasaan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, *Jurnal Pendidikan UNIGA*.  
<https://doi.org/10.52434/jpu.v18i1.3844>
- Pratomo, L. C., Zakaria, R. A., & Isnawati, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dan Kesadaran Berbudaya melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bertema Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 5(1) (2025) . <https://doi.org/10.30872/jimpian.v5i1.5034>
- Ramona, N., & Warsani, H. (2024). Pembelajaran Mendalam Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Karakter. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3(4), 207–214.  
<https://doi.org/10.33578/kpd.v3i4.439>
- Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(2), 227–237.  
<https://doi.org/10.17509/jpp.v24i2.73375>
- Risma, Haifaturrahmah, & Rezkillah (2024). Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35024>
- Riasinta, Widiana, & Sulindawati (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Peserta Didik. *jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*.  
<https://doi.org/10.29210/1202526695>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. 2021. Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2106>
- Sasmita & Syafe'i (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius dengan Pembiasaan, *Jurnal Raden Fatah*, 5(4). <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i4.19786>
- Sudirman, S. (2022). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Minang Kabau. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 14-25.  
<https://jurnaledukasi.stkipabdi.ac.id/index.php/JED/article/view/64>
- Srisaparmi, S., & Fitrisia, A. (2024). Nilai Filsafat Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Masyarakat Minangkabau. *Journal of Education Research*, 5(2), 1817–1822.  
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.995>